



pada akhir tahun 1971. Tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam perkembangan *Duta Masyarakat* pada masa orde lama hingga orde baru adalah KH. Wahid Hasyim, Asa Bafagih, KH. Saifuddin Zuhri, M. Sjureich, H. Mahbub Djunaidi, M. Said Budairy, H. Chalid Mawardi dan lain-lainnya. Kedua, periode setelah masa reformasi. Setelah mengalami kevakuman selama 27 tahun, *Duta Masyarakat* hadir kembali pada tahun 1998 dengan bantuan *Jawa Pos Grup* dan berganti nama menjadi *Duta Masyarakat Baru* yang berada dibawah kepemimpinan Gus Dur, Gus Mus, Gus Ipul, Arif Afandi. Tidak berselang lama, pada tahun 2001 *Duta Masyarakat Baru* diambil alih oleh Drs. Choirul Anam, bersama Mokhammad Kaiyis dan mengubah namanya menjadi *Harian Umum Duta Masyarakat*, berkantor pusat di Surabaya serta memperluas area penyebaran ke berbagai daerah lainnya.

3. Sikap *Duta Masyarakat* terhadap keadaan sosial maupun politik, berubah-ubah sejalan dengan garis politik yang dijalankan oleh Partai NU. Pada masa orde lama, sikap *Duta Masyarakat* jelas mencerminkan sikap politik NU, yang lebih kearah politik bebas aktif. Diantaranya, menentang keberadaan PKI dan mendukung panji-panji revolusi nasional yang dibawa oleh Bung Karno. Pada masa orde baru, sikap *Duta Masyarakat* tetap sama dengan masa orde lama, yakni sejalan dengan garis politik Partai NU namun lebih bersifat kritis terhadap pemerintahan orde baru. Setelah masa reformasi, sikap *Duta Masyarakat* juga mengalami berberapa perubahan, perubahan sikap itu tergantung pandangan pemimpin umumnya. Pada masa Gus Dur, sikap *Duta Masyarakat* lebih sebagai penengah antara masyarakat dan pemerintah, serta

sebagai suara partai PKB. Pada masa Cak Anam, Sikap *Duta Masyarakat* pernah condong sebagai suara partai lagi, tatkala pemimpin umumnya aktif sebagai ketua partai, yakni partai PKB dan PKNU. Pada akhirnya sikap Duta Masyarakat kembali menjadi normal setelah segala bentuk partisipasinya terhadap partai berakhir dan kembali menjadi surat kabar umum yang bernafaskan NU serta berdakwah melalui *dakwah bil qalam* dengan berprinsip pada *iqomatul haq wal 'adl* (menegakkan kebenaran dan keadilan).

## **B. Saran-saran**

1. Sebagai penerus dari para sejarawan Islam, Besar harapan penulis, kedepannya bermunculan para sejarawan Islam baru yang mempunyai nilai penelitian yang mendalam terkait sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia, terlebih tentang dinamika Pers NU.
2. Terhadap Fakultas Adab dan Humaniora, lebih khususnya kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam, penulis mengharapkan studi tentang sejarah dan perkembangan pers Islam di Indonesia dapat diteliti lebih dalam lagi dan lebih sempurna lagi, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti secara mendalam terkait penelitian skripsi ini.
3. Terhadap lembaga surat kabar *Harian Umum Duta Masyarakat*, harapan penulis terkait keberadaan arsip tentang koran ini, alangkah baiknya melakukan penataan kembali. Hal ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada peneliti berikutnya, sehingga dalam rekonstruksi sejarahnya dapat di catat dengan sangat baik, dan semoga *Duta Masyarakat* menjadi surat kabar yang bermanfaat bagi kalangan umum dan NU khususnya.